

BAB II

KONDISI KEAGAMAAN DI TERNATE

A. Letak Geografis

Kota Ternate adalah sebuah kota yang berada dibawah kaki gunung api Gamalama pada sebuah Pulau Ternate di Provinsi Maluku Utara, Indonesia. Kota Ternate merupakan kota kepulauan yang memiliki luas wilayah 547,736 km², dengan 8 pulau yaitu Pulau Ternate, Pulau Hiri, Pulau Moti, Pulau Mayau, dan Pulau Tifure merupakan lima pulau yang berpenduduk, sedangkan terdapat tiga pulau lain seperti Pulau Maka, Pulau Mano dan Pulau Gurida merupakan pulau berukuran kecil yang tidak berpenghuni.²⁰

Kondisi topografi Kota Ternate dengan sebagian besar daerah bergunung dan berbukit, terdiri atas pulau vulkanis dan pulau karang dengan kondisi jenis tanah Rogusal (Pulau Ternate, Pulau Hiri, dan Pulau Moti) dan Rensika (Pulau Mayau, Pulau Tifure, Pulau Maka, Pulau Mano dan Pulau Gurida). Kondisi topografi Kota Ternate juga ditandai dengan keberagaman ketinggian dan permukaan laut. Iklim Kota Ternate sangat dipengaruhi oleh iklim laut dan memiliki dua musim yang seringkali diselingi dengan dua kali masa pancaroba disetiap tahunnya.

²⁰ Fakhriati, *sejarah Sosial*, 39-40.

Secara astronomis, pulau Ternate terletak pada 127,17 Bujur Timur – 127,23 Bujur Timur dan 0,44 Bujur Timur – 0,51 Bujur Timur. Secara Topografis Pulau Ternate berbentuk bulat kerucut (strato volcano) yang luas diagonal pulau dari arah utara ke selatan, sepanjang 13 km dan dari arah barat ke timur sepanjang 11 km, dengan panjang keliling pulau adalah 55 km , yang terdiri dari dataran rendah dan lereng.

Secara Yuridis, berdasarkan Undang-Undang No.11 tahun 1999, tanggal 27 April 1999 status Kota Ternate dari Kota Administratif (Kotip) ditingkatkan dan menjadi Kotamadya.²¹ Luas seluruh wilayah Kotamadya Ternate adalah 5.7954,4 Km², terdiri dari : Wilayah Perairan : 5.544,55 Km² dan Wilayah Daratan : 250,85 Km², yang mencakup 8 buah pulau, yaitu :

- Pulau Ternate : 92,12 Km²
- Pulau Hiri : 7,31 Km²
- Pulau Moti : 17,72 Km²
- Pulau Mayau : 8,5 Km²
- Pulau Tifure : 7 Km²
- Pulau Makka : 0,5 Km², tidak berpenghuni
- Pulau Mano : 0,05 Km², tidak berpenghuni
- Pulau Gurida : 0,55 Km², tidak berpenghuni

²¹ Shaleh Putuhena, *Penyebaran Agama Islam di Maluku* (Makassar: Balai Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat IAIN Alauiddin, 1995), 21.

Sedangkan wilayah pulau-pulau kecil di kepulauan Ternate terletak pada koordinat $126^{\circ} 20'$ - $128^{\circ} 05'$ Bujur Barat serta $0^{\circ} 50'$ - $2^{\circ} 10'$ Lintang Utara berbatasan dengan Sebelah Utara dengan Samudra Pasifik, Sebelah Selatan dengan Laut Maluku, Sebelah Timur dengan Laut Halmahera, Sebelah Barat dengan Laut Maluku.²² Pulau-pulau dalam wilayah Kotamadya Ternate terletak dalam lingkup kawasan pantai barat Halmahera, melalui kepulauan Filipina, Sangihe Talaud dan Minahasa yang dilingkupi lengkung Sulawesi bagian utara.

Berdasarkan hasil pendataan, penduduk Kota Ternate tahun 2003 mencapai 148.946 jiwa yang tersebar di empat kecamatan yaitu :

1. Penduduk yang ada di Kecamatan Kota Ternate Utara 60.285 jiwa.
2. Penduduk yang ada di Kecamatan Kota Ternate Selatan 66.535 jiwa.
3. Penduduk yang ada di Kecamatan Pulau Ternate 17.590 jiwa.
4. Penduduk yang ada di Kecamatan Moti 4.536 jiwa.

Jumlah penduduk Kota Ternate pada tahun 2003 sebanyak 148.946 jiwa sedangkan penduduk tahun 2002 hanya sebesar 120.865 jiwa atau terjadi kenaikan sebesar 1,22 %. Kenaikan tersebut disebabkan kembalinya para pengungsi dari Manado dan Belitung serta terjadinya eksodus para pendatang dari berbagai daerah ke Kota Ternate.

²² Bahar Andili, *Profil Daerah Maluku Utara* (Jakarta: Dalam Masinambouw, 1988), 3.

Sedangkan penduduk berdasarkan agama menurut data yang ada di Kantor Departemen Agama Kota Ternate tahun 2004 adalah Islam 100.015 jiwa, Katolik 2.357 jiwa, Kristen 3.081 jiwa, Hindu 38 jiwa dan Budha 63 jiwa, atau Islam 94,75% Katolik 2,23% Kristen 2,91% Hindu 0,03% Budha 0,08 %.

Etnis yang ada di Kota Ternate meliputi : Etnis Makian, Halmahera, Tidore, Ternate, Jawa, Padang, Madura, Bugis, Cina dan sebagainya. Persebaran penduduk berdasarkan etnis terdapat pengelompokan-pengelompokan tertentu. Penduduk asli Ternate terkonsentrasi di Kecamatan Pulau Ternate, Kecamatan Moti dan Ternate Utara, sedangkan para pendatang terkonsentrasi di kecamatan Ternate Selatan. Menurut salah seorang Lurah Tanah Tinggi.

Penduduk Kota Ternate mayoritas beragama Islam, memiliki rumah ibadah berupa masjid sebanyak 214 buah, dan bagi umat katolik tersedia gereja yaitu Gereja St Wilbrordus dan umat Kristen umatnya memiliki rumah ibadah berupa gereja sebanyak 11 buah. Sedangkan rumah ibadah umat Hindu dan Budha tidak ada.

Secara Ekonomis, Kedudukan kota Ternate adalah sebagai pusat pemerintahan dan pusat perdagangan yang sangat strategis dan penting sekali di kawasan ini. Di Kota Ternate terdapat Pelabuhan Samudera “Ahmad Yani” dan Bandar Udara “Babullah”. Kota Ternate itu sendiri berlokasi di pesisir timur pulau Ternate menghadap pulau Halmahera posisi ini sangat potensial.

Provinsi Maluku Utara merupakan provinsi yang kaya akan rempah-rempah sehingga sejak zaman dahulu sudah menjadi incaran para pedagang rempah-rempah dunia, khususnya untuk perdagangan pala dan cengkeh. Kedudukan yang demikian ini menyebabkan kota Ternate memiliki peranan yang sangat penting dalam ekonomi perdagangan lintas Halmahera. Selain itu, letak pulau Ternate adalah dekat dengan kota Manado ibukota Propinsi Sulawesi Utara. Posisi strategis yang berhadapan dengan kawasan Dodinga, sebuah persimpangan jalan di pulau Halmahera yang menyebabkan kota ini berkembang dalam lajur perdagangan di daerah Maluku Utara.

Tingkat ketinggian lahan dari permukaan laut di wilayah Pulau Ternate cukup bervariasi yang dapat diklasifikasikan menjadi 3 kategori. Kategori rendah (0-500 m) yang diperuntukkan untuk pemukiman, pertanian, perikanan, perdagangan, dan pusat pemerintahan. Kategori sedang (500-700 m) diperuntukkan untuk hutan konservasi, dan usaha kehutanan. Kategori tinggi (> 700 m) diperuntukkan untuk hutan lindung.

Pulau Ternate adalah daerah kepulauan dengan ciri iklim tropis. Curah hujan bulanan tertinggi terjadi pada bulan Mei yaitu 263,4 mm dan terendah pada bulan Agustus 77,8 mm. Nilai rata-rata curah hujan bulanan adalah 184,68 mm dan rata-rata curah hujan tahunan sekitar 2.322,70 mm. Jumlah hari hujan rata-rata 202 hari dan nilai rata-rata hujan tertinggi pada bulan Januari dan November yaitu 20 hari hujan dan terendah bulan Agustus sebanyak 12 hari hujan.

Berdasarkan hasil pengukuran kecepatan angin di wilayah Pulau Ternate berkisar antara 2,9 -5,2 Knots dengan kecepatan terbesar bulanan berkisar antara 16-28 knots. Arah angin terbanyak dari barat laut yang terjadi pada bulan Januari, Februari, Maret, dan April. Sedangkan pada bulan Mei dan Juni angin terbanyak bertiup dari Barat Daya serta pada bulan Juli, Agustus, September dan Oktober angin terbanyak bertiup dari arah Tenggara (pancaroba), pada bulan November dan Desember angin kembali bertiup dari arah Barat Laut.

Nilai rata-rata kelembaban tertinggi terjadi pada bulan-bulan yang curah hujannya tinggi, meskipun variasi tiap bulannya tidak tinggi. Kelembaban tertinggi pada Januari dan April yaitu sebesar 86 % dan terendah pada bulan Agustus yaitu 78 % (Badan Meteorologi dan Geofisika Kota Ternate, 2004).

Ternate menjadi satu kota otonom sejak 4 Agustus 2010 dan pernah menjadi ibu kota sementara Provinsi Maluku Utara sampai Sofifi yang menjadi ibu kotanya di Pulau Halmahera siap secara infrastruktur. Walaupun kota Ternate ini tergolong kota kecil yang tidak terlalu luas, sebagai suatu kota mempunyai beberapa latar belakang masyarakat yang berbeda. Perbedaan latar belakang masyarakat tersebut telah menyebabkan muncul sosial budaya masyarakat yang berbeda pula.

Perbedaan itu menjadi ciri khas budaya kota kecil yang terkenal ini. Perbedaan itu dapat dilihat dari latar belakang etnis penduduk yang mendiami kota yang pernah menjadi pusat pemerintahan ini. Selain penduduknya adalah orang asli Ternate, Kota Ternate juga mempunyai beragam latar belakang etnis, di antaranya, Bugis, Jawa, Cina, dan Arab. Beberapa etnis pada umumnya berlatar belakang sebagai pedagang. Dari merekalah roda perekonomian di 36 Ternate berjalan dengan baik. Selain dari mereka Kota Ternate didiami juga oleh etnis-etnis yang berasal dari satu rumpun Maluku Utara semisal etnis Tidore, Bacan, Jailolo, Makian, dan sebagian etnis dari Kepulauan Halmahera.

Secara garis besar penggolongan penduduknya dalam terdiri atas tiga golongan, yaitu penduduk Indonesia orang Ternate asli, penduduk Indonesia pendatang bukan penduduk Ternate, dan golongan penduduk orang asing Asia (Cina). Diketahui bahwa penduduk asli Kota Ternate lebih banyak tersebar di bagian Ternate Tengah dan Utara karena masih berdekatan dengan Istana Kesultanan Ternate yaitu tepatnya berada di Kelurahan Soa Sio Ternate bagian Tengah. Sebaliknya Ternate Selatan lebih banyak didiami oleh penduduk pendatang dan berbagai etnis yang berasal dari satu rumpun Maluku Utara.

Pada tiap kelurahan atau kampung yang hidup dekat Istana Kesultanan ini terjadi perpaduan antara nilai-nilai adat dan budaya yang asli dan nilai-nilai Islam di Kesultanan Ternate. Adapun di bagian Ternate Selatan dan sebagian penduduk yang mendiami di bagian Ternate Tengah,

nilai-nilai Islam, nilai-nilai adat dan budaya yang asli sudah sering dikesampingkan dan lebih cenderung terdapat nilai-nilai Islam yang murni tanpa pencampuran nilai adat dan budaya lagi dalam kehidupan kesehariannya.

Ternate disebut sebagai sebuah kosmopolitan pada abad pertengahan. Dari kepulauan inilah Islam awal memasuki Nusantara melalui jalur perjalanan perahu Cina yang telah mampir ke Maluku Utara untuk perdagangan cengkih sejak abad ke-7 Masehi (era dinasti Tang). Karena Chinese-Linkage inilah, Islam di Ternate beraliran Suni dalam kehidupan sehari-hari yang akomodatif terhadap perbedaan sosial.

Perbedaan sosial ini juga dapat dilihat pada acara-acara adat semisal pada upacara pernikahan. Masyarakat yang mendiami Kota Ternate bagian Tengah dan Ternate Selatan sudah tidak terlalu taat memakai adat istiadat yang berciri khas kebudayaan Ternate. Berbeda dengan masyarakat Kota Ternate yang mendiami Kota Ternate bagian Utara, pada umumnya masih sangat kental memegang nilai-nilai tradisi sehingga pada upacara pernikahan masih dipakai adat istiadat yang terlihat mewakili kebudayaan Ternate.

B. Kepercayaan Masyarakat Ternate

Pada zaman kuno sekitar abad I – 1500 M sama seperti suku-suku bangsa lain di Nusantara, maka di Maluku sebelum masuknya pengaruh agama-agama Islam dan Kristen, manusia pribumi sejak dahulu berada dalam suasana pengaruh alam sekitar, yang turut membentuk cara berpikir dan pandangan hidupnya selaku manusia alamiah, yang menggantungkan hidup dan nasibnya pada kekuatan-kekuatan alam ini.

Keadaan yang demikian dengan sendirinya mengakibatkan manusia itu tidak bebas dalam menghadapi segala tantangan alam. Timbulnya rasa segan dan takut serta heran terhadap segala tantangan alam membuat dia mencari jalan untuk menemui rahasia dari pada segala yang terjadi itu. Gejala inilah yang disebut “ Agama atau Religi “ yaitu dorongan keinginan manusia untuk mendapatkan hubungan dengan yang diluar dia.

Masyarakat Maluku sebelum masuknya agama Islam dan Kristen juga sudah mempunyai agama yang dapat disebut sebagai “ Kepercayaan Setempat “ atau kepercayaan asli. Adapun inti dari pada agama asli ini ialah kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme. Masyarakat masih menganut kepercayaan animisme yaitu kepercayaan terhadap arwah orang-orang yang telah meninggal, kepada magi-magi. Mereka menganggap bahwa seluruh alam ini mempunyai “ jiwa dan roh “.

Upacara-upacara adat yang masih ada dewasa ini jelas memperlihatkan hal itu. selain animisme, mereka juga mengenal pula dinamisme, yaitu kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan tidak berwujud yang menguasai segala sesuatu dan selalu menakutkan kepercayaan dinamisme ialah kepercayaan terhadap batu-batu, pohon, atau benda lain tertentu yang dianggap mempunyai kekuatan rahasia. Ada tempat-tempat yang dianggap suci, yang mengandung hal-hal yang tahbis, tapi adapula tempat-tempat yang menakutkan yang dari padanya diperoleh kekuatan ghaib.

Di Maluku Utara, kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan animisme dan dinamisme yang sangat terkenal, penyembahan selalu dilakukan terhadap roh nenek moyang yang di Ternate disebut “ *Gomanga* “. Peraturan-peraturan yang berasal dari nenek moyang sampai sekarang dipegang teguh dan takut dilanggar karena dapat mendatangkan malapetaka. Berbagai bentuk roh jahat yang dikenal masyarakat antara lain : *Hatemadubo, Meki, Goda*, dan masing-masing mendiami pohon-pohon, gunung, gua. Berbagai benda yang didiami roh-roh tadi semuanya mempunyai kekuatan ghaib dan kekuatan ghaib itu dapat diturunkan kepada manusia.²³

²³ Bambang Suwondo, *Sejarah daerah Maluku* (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1977), 38-40.

Selain kepercayaan animisme dan dinamisme, masyarakat Ternate dahulu punya anggapan bahwa dunia ini dengan segala isinya diciptakan langsung oleh suatu roh tertinggi yang disebut "*Gikirimoi*". *Giriki* artinya pribadi, dan *Moi* artinya satu. Jadi *Gikirimoi* artinya suatu pribadi tertinggi yang tidak kelihatan. Masyarakat berpendapat bahwa *Gikirimoi* setelah selesai bertugas menciptakan bumi dengan segala isinya, maka ia tidak berperan lagi, kekuasaannya lalu di serahkan kepada manusia pertama yang diciptakannya dan manusia inilah yang menjadi nenek moyang mereka yang selalu dipuji.

Dalam fase selanjutnya Pada zaman baru sekitar abad 1500 – 1800 M permulaan penyebaran Islam harus menyesuaikan diri dengan beberapa aspek kehidupan kepercayaan lama itu, barulah dalam fase perkembangan selanjutnya agama Islam dan Kristen dapat dihayati sepenuhnya oleh masyarakat.

Agama Islam memasuki kepulauan Maluku jelas melalui perdagangan dan mubaliq-mubaliq Islam yang ikut bersama-sama mereka. Mengenai waktu yang tepat dan di daerah mana mula-mula agama Islam masuk dan berkembang belum dapat dipastikan. Namun yang jelas kira-kira pada pertengahan abad ke 15 agama Islam sudah dianut dan bertumbuh pada kerajaan-kerajaan di Maluku Utara. Dari sumber-sumber sejarah kerajaan Ternate dan Bacan serta cerita-cerita tradisional rakyat sampai sekarang, menyatakan bahwa yang menurunkan raja-raja Maluku yang beragama Islam ialah Jakfar Sadek, seorang yang berasal dari Arab.

Hikayat ini dapat dihubungkan dengan kegiatan perdagangan-perdagangan islam yang disertai mubaliq-mubaliqnya sekurang-kurangnya sudah langsung mendatangi daerah Maluku pada abad ke 14 M dan 15 M. perdagangan-perdagangan Islam inilah datang baik dari Jawa maupun Sumatera Utara dan Malaka.

Di dalam kitab “ Sejarah Ternate “ dan catatan-catatan sejarah dari kerajaan Tidore dikatakan, bahwa sultan Zaenal Abidin dari Ternate adalah sultan yang mulai mengalami pertukarang agama kafir dengan agama Islam. Agama Islam ini mulai dianut oleh pejabat-pejabat di istana, mulai dari kolano sampai keluarga besar mereka, kemudian baru diikuti oleh masyarakat, para bangsawan dan keluarga mereka.²⁴

Pada abad ke 19 M dengan masuknya islam di Maluku, maka kepercayaan lama mengalami pengaruh, baik pemeluk agama Islam maupun Kristen masing-masing memandang kepercayaannya sebagai sesuatu yang sangat luhur. Dapat dikatakan bahwa bagi orang Maluku dalam hak keagamaan mereka amat tinggi dan tebal perasaan keimanannya kesalah fahaman keagamaan pada abad-abad sebelumnya walaupun ada didamaikan dalam hubungan-hubungan kemasyarakatan yang disebut “*Pela*”. Dalam perkembangan abad ke 19 selalu diusahakan untuk menghindari pertentangan-pertentangan keagamaan demi terciptanya stabilitas pemerintahan, sehingga suasana kerukunan keagamaan benar-benar tercipta sampai sekarang. Perluasan agama Islam ke daerah-daerah

²⁴ Ibid., 58.

yang belum dikenal dengan Islam dalam abad ini dapat dikatakan kurang aktif.²⁵

Pada zaman kependudukan Jepang (1942 – 1945) dalam segi beragama dan intelektual terdapat penekanan-penekanan dan perlawanan yang keras dari pihak Jepang. Perkumpulan-perkumpulan ibadah masih berjalan seperti biasa akan tetapi selalu diliputi suasana ketakutan dan ketidak bebasan. Dalam keadaan-keadaan darurat tentara Jepang tidak segan-segan mempergunakan rumah-rumah ibadat seperti masjid, gereja sebagai gudang-gudang dan pusat penampungan beragama dapat dikatakan tidak berkembang, baik agama Islam maupun Kristen.

Pada zaman pendudukan Jepang, pendakwah Islam di masjid-masjid dan langgar-langgar mendapatkan pengawasan keras dari Jepang. Perkumpulan-perkumpulan agama dianggap berbahaya bagi stabilitas pemerintahan Jepang. Ibadah Islam tidak dapat dijalankan secara baik dan sempurna. Rukun Islam yang kelima yaitu ibadah Haji tidak diberi kesempatan oleh Jepang karena hubungan dengan dunia luar ditutup sama sekali.

Pada zaman kemerdekaan 1945 hingga sekarang, penduduk Maluku sangat religious, Islam dan Kristen dewasa ini melakukan ibadah menurut keyakinan masing-masing secara damai, tenang dan toleran. Kehidupan beragama yang rukun sekarang ini kemungkinan sudah terbina sejak dihidupkannya tradisi persaudaraan secara adat pada masa lampau

²⁵ Ibid., 76.

yaitu yang dikenal sebagai ikatan “Pela”. Selain itu masyarakat dewasa ini telah lebih insaf dan sadar akan arti keyakinan agama masing-masing sesuai apa yang dikehendaki oleh falsafah Negara Pancasila. Golongan agama yang besar ialah Islam dan Kristen. Penganut animisme masih dijumpai pada beberapa suku terasing di pedalaman pulau Seram, Buru, Halmahera, dan beberapa pulau di Maluku Tenggara.²⁶

²⁶Ibid., 96.